

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN
MASYARAKAT DI CAKRUAKAN DESA DADAPAN KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh

**AGUS RIZKI AL FALAH
NPM 2213032026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN MASYARAKAT DI CAKRUAKAN DESA DADAPAN KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

AGUS RIZKI AL FALAH

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat melalui kearifan lokal. Salah satu bentuknya adalah cakruakan di Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, yang berfungsi sebagai media atau sarana sosial warga untuk bermusyawarah dan bergotong royong. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk implementasi, aktivitas sosial, serta makna dan fungsi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan cakruakan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan warga desa sebagai informan utama, yang dilengkapi dengan kegiatan observasi lapangan serta dokumentasi guna memperkuat keabsahan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin nyata dalam cakruakan: sila pertama melalui doa bersama, sila kedua dalam kepedulian sosial, sila ketiga melalui kebersamaan dan persatuan, sila keempat dalam musyawarah mufakat, dan sila kelima melalui keadilan pembagian tugas dan manfaat. Bentuk implementasi terlihat dalam gotong royong, musyawarah warga, ronda malam, serta tradisi ruwatan/sedekah bumi. Kesimpulannya, cakruakan berperan strategis sebagai ruang internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik sosial masyarakat sekaligus menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Implementasi, Nilai Pancasila, Cakruakan, Kearifan Lokal, Desa Dadapan

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PANCASILA VALUES IN COMMUNITY ACTIVITIES AT CAKRUKN IN DADAPAN VILLAGE, SUMBEREJO DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

AGUS RIZKI AL FALAH

This research is motivated by the importance of implementing Pancasila values in community life through local wisdom. One example is the cakrukan (community gathering) in Dadapan Village, Sumberejo District, Tanggamus Regency, which serves as a social medium for community deliberation and mutual cooperation. The purpose of this study is to analyze the implementation, social activities, and the meaning and function of Pancasila values within the cakrukan activities. This research method uses a qualitative approach to gain a deep understanding of the phenomenon under study. Data collection was conducted through interviews with community leaders, youth, and village residents as key informants, complemented by field observations and documentation to strengthen the validity of the research data. The results show that Pancasila values are clearly reflected in the cakrukan: the first principle through communal prayer, the second principle through social concern, the third principle through togetherness and unity, the fourth principle through deliberation and consensus, and the fifth principle through fair distribution of tasks and benefits. Implementation is evident in mutual cooperation (gotong royong), community meetings, night patrols, and the ruwatan/earth almsgiving tradition. In conclusion, cakrukan plays a strategic role as a space for internalizing Pancasila values in community social practices and as a medium for character education based on local culture.

Keywords: *Implementation, Pancasila Values, Cakrukan, Local Wisdom, Village Dadapan*

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN
MASYARAKAT DI CAKRUAKAN DESA DADAPAN KECAMATAN
SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

AGUS RIZKI AL FALAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN MASYARAKAT DI CAKRUKNAN DESA DADAPAN KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Agus Rizki Al Falah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213032026**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

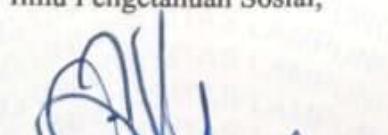
Pembimbing II,



Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840309 202521 1 055

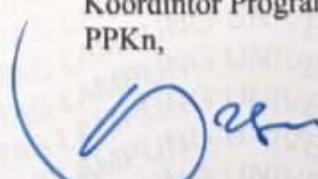
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi PPKn,



Dr. Yunisca Nurmala, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**

Pengaji

Bukan Pembimbing : **Dr. Yunisca Nurmala, M.Pd.**



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Agus Rizki Al Falah

NPM : 2213032026

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. Gunung Batu, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo,
Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 Januari 2026



Agus Rizki Al Falah
NPM. 2213032026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Agus Rizki Al Falah, lahir di Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Provinsi Lampung, pada tanggal 13 September 2003. Penulis merupakan putra tunggal dari pasangan Bapak Suharno dan Ibu Sujarmi.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari :

1. 2010 - 2016 SD Negeri 1 Dadapan
2. 2016 – 2019 SMP Negeri 1 Sumberejo
3. 2019 – 2022 SMA Negeri 1 Sumberejo

Pada tahun 2022, penulis diterima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, di antaranya menjabat sebagai :

1. Ketua Divisi Kominfo FORDIKA FKIP Unila Periode 2024
2. Kepala Departemen Infokom KMNU UNILA Periode 2024

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti perlombaan tingkat mahasiswa hingga tingkat nasional penulis juga pernah meraih prestasi di bidang seni dan desain, antara lain :

1. Juara 1 Solo Pop Mikat Challenge Chapter Musik 2022
2. Juara 1 Fordika Competiton Poster 2023
3. Juara 1 Solosong Ruang Karya Chapter Musik Genre Bebas 2023
4. Staff Terbaik Divisi Kominfo Forum Pend. Kewarganegaraan 2023
5. Juara 1 Poster Digital Tingkat Nasional Kipan Youth Fest 2025
6. Juara Favorit Poster Digital Tingkat Nasional History Competition 2025

MOTTO

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing masing beredar pada garis edarnya.”
(Qs. Yasin : 40)

“Tak ada salahnya mencoba membantu, karena kelak bantuan kecilmu akan dibalas dengan segala kebaikan.”
(Agus Rizki Al Falah)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT
Atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya
karya sederhana ini kupersembahkan dengan
penuh rasa cinta dan hormat kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, yang senantiasa memberikan doa,
kasih sayang, semangat, dan pengorbanan tanpa batas
dalam setiap langkah hidupku.

Kedua almarhum kakakku tercinta, yang seharusnya lebih dahulu menyandang
gelar sarjana. Meski kini kalian telah tiada, aku melanjutkan perjuangan ini untuk
membanggakan orang tua kita, dengan harapan setiap keberhasilan ini juga
menjadi bagian dari doa untuk kalian.

Almamater tercinta, Universitas Lampung, tempat yang telah mendidik,
membimbing, dan menuntunku menimba ilmu hingga titik ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Masyarakat di Cakrukan Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun berkat bimbingan, arahan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, seluruh proses dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung, Wakil Rektor, segenap pimpinan dan jajaran Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

7. Ibu Dr. Yunisca Nurmala, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi PPKn, sekaligus sebagai pembahas I terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta dorongan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini;
9. Bapak Fitra Endi Fernanda, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembahas II yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
11. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
12. Bapak Puguh Harianto Selaku Kepala Desa Dadapan yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Masyarakat Desa Dadapan yang bersedia menjadi informan dalam penelitian.
14. Kepada kedua orangtuaku tersayang, ayah dan ibu yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, mendoakan, memberikan motivasi, dan segala pengorbanan yang tiada terkiranya dalam segi apapun untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
15. Teman-teman dari Program Studi PPKn Angkatan 2022 selaku teman seperjuangan atas kebersamaan dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
16. Teman-teman kelompok 1 Hukum Adat, selaku sahabat seperjuangan atas dukungan dan bantuan untuk penulis semoga ikatan persaudaraan ini selalu terjalin dengan baik;
17. Ratu Khairunnisa, S.Pd. selaku kakak tingkat dari Program Studi PPKn untuk arahan serta dukungannya untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

18. Teman-teman Demisioner FORDIKA FKIP Unila Kabinet Raksabhinaya 2024 atas kebersamaan, do'a dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
19. Teman-teman KKN-PLP Periode 1 serta masyarakat dan Desa Tri Mulya Jaya atas kebersamaan, do'a dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
20. Teman-teman Demisioner KMNU Unila Kabinet Insyaiyah Periode 2023-2024 atas kebersamaan, do'a dan dukungan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
21. Semua Pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Untuk seseorang yang namanya belum kutahu, namun telah tertulis di Lauhul Mahfuz, izinkan penulis memohon maaf atas langkah hati yang pernah keliru memilih arah. Kupersembahkan sebagian perjuangan ini sebagai ikhtiar untuk memantaskan diri. Semoga kelak kita dipersatukan, saling menguatkan, dan bersama dalam indahnya dunia hingga keabadian akhirat.
23. Terakhir saya ucapan terimakasih kepada diri saya sendiri Agus Rizki Al Falah yang telah bertahan, melangkah, dan terus membuka hati pada perjalanan yang awalnya bukan pilihan pertama, namun mampu membawa saya tumbuh sejauh ini. Terima kasih karena telah berani menghadapi ragu, belajar dari tiap kesempatan, dan tetap melangkah meski jalannya tidak selalu mudah. Perjalanan yang terlewati mengajarkan saya bahwa jurusan ini menyimpan banyak hal berharga yang tak pernah saya duga, dan saya bersyukur telah memilih untuk tetap berjalan di dalamnya. Semoga setiap langkah yang saya ambil menjadi jalan yang penuh keberkahan, dan semoga cita-cita yang saya jaga dalam diam dapat terwujud pada waktunya. Terima kasih, diri sendiri karena telah kuat, telah berani, dan terus percaya.

Bandar Lampung, 28 Januari 2026
Penulis



Agus Rizki Al Falah
NPM. 2213032026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Masyarakat di Cakrukan Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus“ yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Bandar Lampung, 28 Januari 2026

Penulis

Agus Rizki Al Falah
NPM. 2213032026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
COVER JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Ruang Lingkup Ilmu	8
2. Objek Penelitian.....	8
3. Subjek Penelitian	8
4. Wilayah Penelitian	8
5. Waktu Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Tinjauan Tentang Implementasi.....	9
2. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Pancasila	10
3. Tinjauan Tentang Kegiatan Masyarakat	29
4. Tinjauan Tentang Cakrukan	35

B. Kajian Penelitian Relevan	39
C. Kerangka Pikir.....	41
III. METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Informasi dan Unit Analisis.....	44
C. Definisi Variabel.....	45
1. Definisi Konseptual	45
2. Definisi Operasional Variabel.....	46
D. Jenis Data	47
1. Data Primer.....	47
2. Data Sekunder.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Wawancara.....	48
2. Observasi	48
3. Dokumentasi	49
F. Teknik Pengolahan Data.....	50
1. Tahap Editing.....	50
2. Tahap Interpretasi	50
G. Teknik Analisis Data	50
1. Reduksi Data.....	51
2. Penyajian Data	51
3. Penarikan Kesimpulan	51
H. Uji Keabsahan	52
1. Kredibilitas	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Tahapan Penelitian	53
1. Persiapan Pengajuan Judul	53
2. Penelitian Pendahuluan.....	53
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	54
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	54
5. Pelaksanaan Penelitian.....	54
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Letak Geografis	54
2. Iklim.....	55
3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	55
4. Tingkat Pendidikan	55
5. Mata Pencaharian.....	56
6. Sarana dan Prasarana Desa	56
C. Deskripsi Hasil Penelitian	57
1. Nilai-Nilai Pancasila Yang Terimplementasi Dalam Kegiatan Masyarakat di Cakrukan	57
2. Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Aktivitas Sosial di Cakrukan.....	71

3. Makna dan Fungsi Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Desa Dadapan.....	79
D. Pembahasan Hasil Penelitian 85	
1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Gotong Royong di Cakrukan.....	86
2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Musyawarah Warga di Cakrukan.....	90
3. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Tradisi Ruwatan di Cakrukan.....	95
4. Makna Dan Fungsi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Desa Dadapan	100
E. Keunikan Hasil Penelitian	104
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR GAMBAR

1. Data 10 provinsi dengan desa/kelurahan yang memiliki budaya Gotong royong terbanyak di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan datavisualisasi di tahun 2022.....	2
2. Kerangla Pikir.....	41
3. Tradisi ruwatan atau sedekah bumi.....	58
4. Kegiatan gotong royong di sekitar cakrukan.....	60
5. Kegiatan musyawarah bersama di cakrukan.....	62
6. Kegiatan lomba gerak jalan se Kecamatan Sumberejo.....	64
7. Musyawarah persiapan acara ruwatan di cakrukan	67
8. Kegiatan kerja bakti di sekitar Cakrukan.....	70
9. Kegiatan lomba hari kemerdekaan.....	74
10. Keterlibatan pemuda dalam tradisi ruwatan.....	78
11. Kegiatan masyarakat di cakrukan	80
12. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ruwatan.....	83
13. Kegiatan musyawarah di cakrukan.....	90
14. Kegiatan tradisi ruwatan.....	95

DAFTAR TABEL

- | | |
|--|----|
| 1. Data Jumlah Penduduk..... | 55 |
| 2. Data Tingkat Pendidikan..... | 55 |
| 3. Data Mata Pencaharian..... | 56 |
| 4. Data Sarana dan Prasarana Desa..... | 56 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	112
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	113
3. Berita Acara Seminar Proposal.....	114
4. Surat Rekomendasi.....	115
5. Surat Izin Penelitian.....	116
6. Surat Balasan Izin Penelitian.....	117
7. Berita Acara Seminar Hasil.....	118
8. Surat Rekomendasi.....	119
9. Surat Keterangan Layak Uji.....	120
10. Berita Acara Ujian Skripsi.....	121
11. Kisi-Kisi Wawancara.....	122
12. Instrumen Pedoman Wawancara.....	123
13. Kisi-Kisi Observasi.....	126
14. Pedoman Dokumentasi.....	128
15. Transkrip Wawancara.....	129
16. Dokumentasi Kegiatan.....	148
17. Dokumentasi Wawancara Bersama TM1.....	150
18. Dokumentasi Wawancara Bersama TM2.....	150
19. Dokumentasi Wawancara Bersama MS1.....	150
20. Dokumentasi Wawancara Bersama MS2.....	151
21. Dokumentasi Wawancara Bersama PM 1.....	151
22. Dokumentasi Wawancara Bersama PM 2.....	151

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

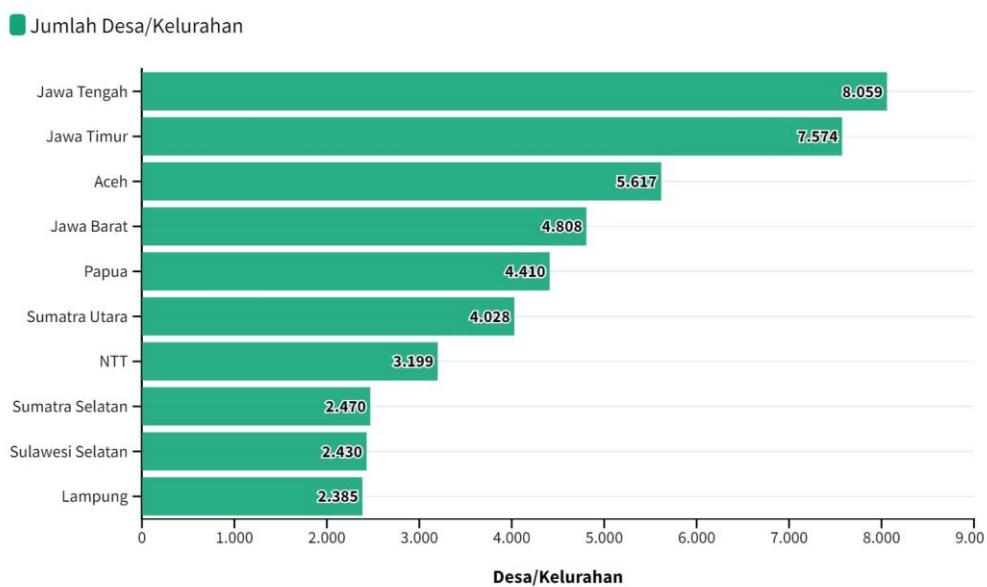
Masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya gotong royong dan musyawarah yang kuat. Gotong royong merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan.(Ajizah et al., 2024). Di dalam gotong royong, terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas dilakukan secara kolaboratif, tanpa memandang hierarki, dan lebih menekankan pada kontribusi aktif masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan ini telah mengakar dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan pedesaan. Di desa, masyarakat sering berinteraksi di tempat-tempat tertentu, seperti cakruk, yang menjadi pusat pertemuan informal. Keberadaan cakruk mencerminkan semangat kebersamaan yang masih dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

Cakruk tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Di cakruk, warga dapat berkumpul, berbagi informasi, dan menjaga keamanan lingkungan secara kolektif. Tradisi berkumpul ini, yang disebut "cakrukan," mencerminkan interaksi sosial masyarakat. (Prasetyo, n.d.) Meskipun zaman terus berkembang, peran cakruk tetap bertahan sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas. Di beberapa daerah, cakruk menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui musyawarah, memperkuat hubungan antarwarga, dan menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial serta budaya setempat. Ini menunjukkan bahwa cakruk lebih dari sekadar tempat fisik; ia juga berfungsi untuk menjaga hubungan harmonis antaranggota masyarakat.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila perlu terus diperkuat karena selain sebagai dasar negara, juga menjadi panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan kerakyatan tidak cukup dipahami secara normatif, tetapi harus dihidupkan dalam praktik sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata, salah satunya melalui aktivitas di cakrukan.

Salah satu wujud nilai-nilai Pancasila yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah semangat gotong royong. Gotong royong tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Nilai ini menjadi bukti bahwa Pancasila bukan sekadar konsep, melainkan pedoman hidup yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari masyarakat.

10 Provinsi dengan Desa/Kelurahan yang Memiliki Budaya Gotong Royong Terbanyak



Sumber: BPS

Gambar 1. Data 10 provinsi dengan desa/kelurahan yang memiliki budaya gotong royong terbanyak di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan datavisualisasi di tahun 2022.

Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Maret 2022 tentang Statistik Potensi Desa Indonesia, Provinsi Lampung berada di posisi ke-10 provinsi dengan jumlah desa/kelurahan paling banyak yang warganya aktif menerapkan kebiasaan gotong royong, yakni sebanyak 2.385 desa/kelurahan. Salah satu wilayah yang menjadi contoh pelestarian nilai tersebut adalah Desa Dadapan, terletak di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Masyarakat Desa Dadapan hingga kini masih mempertahankan tradisi gotong royong, khususnya melalui kegiatan masyarakat di Cakrukan. Kegiatan yang berlangsung di cakrukan menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, adalah salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi cakrukan. Di desa ini, cakruk digunakan sebagai tempat warga berkumpul untuk berdiskusi dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan desa. Cakruk di Desa Dadapan mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat. Warga sering menggunakan cakruk untuk membahas berbagai isu, dari pertanian hingga kegiatan desa, memperluas fungsi cakruk sebagai pusat kegiatan masyarakat yang bernuansa gotong royong dan kekeluargaan (Fajriyah, 2017)

Kegiatan masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aktivitas-aktivitas yang berlangsung di cakrukan Desa Dadapan, yang mencakup kegiatan gotong royong, musyawarah, dan pelestarian tradisi lokal. Gotong royong meliputi berbagai bentuk kerja bakti dan partisipasi warga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; musyawarah dilakukan antarwarga, karang taruna, maupun tokoh masyarakat dalam rangka pengambilan keputusan bersama; sementara pelestarian tradisi lokal tercermin dalam kegiatan seperti ruwatan, bersih desa, dan doa bersama. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi sejauh mana aktivitas-aktivitas tersebut berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan peran ruang publik dalam membangun interaksi sosial dan memperkuat nilai kebersamaan.

Penelitian oleh Imam Setiawan (2021) menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam menjaga harmoni masyarakat, sedangkan studi oleh Antonius Anin dan Syamsul (2021) menekankan pentingnya tempat berkumpul sebagai arena diskusi. Cakruk dapat dianggap sebagai ruang publik tradisional yang strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kebersamaan untuk membangun kehidupan yang harmonis. Interaksi sosial yang dilandasi tujuan bersama mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Prinsip kerakyatan dalam sila keempat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan demokratis dan berkeadaban. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran ruang publik tradisional seperti cakruk dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Melalui cakruk sebagai ruang interaksi sosial, diharapkan ditemukan strategi adaptif untuk menjadikan kearifan lokal sebagai sarana pendidikan Pancasila yang relevan dan berkelanjutan.

Penelitian ini penting karena cakruk sebagai bentuk kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks modernisasi yang mengikis budaya tradisional, memahami dan memperkuat peran cakruk dalam kehidupan sosial menjadi relevan. Cakruk berpotensi menjadi model pembelajaran berbasis masyarakat dalam program edukasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan memahami peran cakruk, diharapkan masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga budaya musyawarah dan gotong royong.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Masyarakat di Cakrukan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus*. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana aktivitas yang berlangsung di cakruk menjadi sarana penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Ketertarikan penulis didasarkan pada beberapa alasan: pertama, cakruk sebagai ruang interaksi masyarakat belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan Pancasila; kedua, aktivitas sosial di cakruk memiliki relevansi tinggi dengan nilai-nilai Pancasila; ketiga, cakrukan di Desa Dadapan menunjukkan contoh nyata implementasi nilai musyawarah dan persatuan yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana cakrukan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai Pancasila.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan sebagai wujud pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Fokus penelitian ini dibatasi dalam tiga indikator utama sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pancasila yang terimplementasi dalam kegiatan masyarakat

Penelitian ini berangkat dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, namun fokus pada nilai-nilai yang memang terwujud dalam kegiatan sosial masyarakat di Cakrukan. Dengan demikian, sila yang dianalisis disesuaikan dengan konteks kegiatan yang berlangsung, sebagaimana ditemukan dalam data lapangan.

2. Bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas sosial di Cakrukan

Penelitian ini juga memfokuskan diri pada bentuk nyata implementasi nilai-nilai tersebut, seperti melalui kegiatan musyawarah warga, gotong royong, kegiatan keagamaan, tradisi ruwatan/sedekah bumi.

3. Makna dan fungsi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadaban di Desa Dadapan

Fokus terakhir adalah menggali pemahaman masyarakat terhadap makna nilai-nilai yang dihayati dalam setiap kegiatan di Cakrukan, serta fungsi nilai tersebut dalam memperkuat persatuan, menciptakan harmoni sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pancasila apa saja yang terimplementasi dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat yang terpusat di Cakrukan?
3. Apa makna dan fungsi nilai-nilai tersebut bagi masyarakat Desa Dadapan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terimplementasi dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas sosial masyarakat yang dilakukan di Cakrukan.
3. Untuk mendeskripsikan makna dan fungsi nilai-nilai tersebut bagi masyarakat Desa Dadapan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk menerapkan teori, konsep, prinsip dan prosedur dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan pada kajian pendidikan nilai dan moral Pancasila. berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Desa Dadapan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan untuk terus melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan di cakrukan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi masyarakat umum, dapat membuka wacana tentang pentingnya ruang publik dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat.
3. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal di tingkat desa.

4. Bagi pihak lain/peneliti, penelitian ini memperluas kajian tentang pendidikan nilai dan moral Pancasila serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila, dalam kehidupan masyarakat, khususnya melalui praktik sosial budaya seperti cakrukan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah budaya sebagai media implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo.

4. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor: 4278/UN26.13/PN.01.00/2025 pada tanggal 09 Mei 2025. Dan surat izin penelitian Nomor: 9678/UN26.13/PN.01.00/2025 pada tanggal 20 Agustus 2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi

Secara etimologis, implementasi berasal dari kata *implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks keilmuan, implementasi dipahami sebagai proses penerapan suatu kebijakan, nilai, atau konsep ke dalam tindakan nyata yang direncanakan dan dijalankan secara sistematis. Menurut Grindle (1980), implementasi bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan proses dinamis yang melibatkan interaksi berbagai aktor dan kepentingan dalam mencapai tujuan tertentu. (Karmanis & ST, 2021)

Para ahli mendefinisikan implementasi sebagai proses kompleks yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Hanifah Harsono menyebutnya sebagai jembatan antara kebijakan dan praktik, sedangkan Mulyasa menekankan pentingnya implementasi dalam mentransformasikan nilai menjadi perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan dan kemasyarakatan, implementasi berarti menerjemahkan nilai-nilai dasar seperti Pancasila ke dalam tindakan sehari-hari, baik dalam institusi formal maupun dalam ruang sosial masyarakat. (Mulyasa, E. & Karyani, 2022)

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat, khususnya melalui kearifan lokal, tidak terjadi melalui instruksi formal, melainkan melalui proses internalisasi dalam tradisi dan budaya. Forum Cakrukan di Desa Dadapan menjadi salah satu contoh nyata, di mana kegiatan sosial seperti musyawarah, kerja bakti, dan pertemuan warga

mencerminkan pengamalan nilai-nilai seperti gotong royong, demokrasi, persatuan, dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat hidup dan berkembang melalui praktik budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, implementasi dipahami sebagai proses aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan di Cakrukan. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar hidup dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini penting untuk memperkaya pembelajaran PPKn, khususnya dalam mengembangkan model pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan dinamika masyarakat dan tantangan zaman.

2. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Pancasila

a. Pengertian Nilai

Kehidupan setiap manusia dan masyarakat pasti berkaitan dengan nilai. Istilah nilai dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan. Disamping itu nilai juga menunjuk kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Nilai terkandung cita-cita, harapan, serta keharusan, maka jika berbicara tentang nilai maka yang dibicarakan tentang hal yang ideal. Nilai dipakai manusia sebagai landasan, motivasi dan pedoman dalam segala perbuatan dalam hidupnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek yang didalamnya terdapat cita-cita, harapan dan keharusan juga sesuatu yang dianggap ideal. (Manurung, 2022)

Pengertian nilai menurut Yanti, et all (2016) nilai dapat diartikan sebagai kualitas (keyakinan) yang diinginkan atau dianggap penting, nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, mulia, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu dikenalkan

kepada anak. Nilai sebagai norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Hal ini, menurutnya, kemudian akan membimbing setiap individu dalam menjalankan tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan sebagainya. Nilai-nilai pancasila tidak lepas dari pengertian dasar Pancasila. Pancasila merupakan kumpulan lima nilai unidimensional yang dijadikan acuan perilaku bangsa Indonesia. Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan dalam sila pertama, kemanusiaan dalam sila kedua, patriotisme dalam sila ketiga, demokrasi dalam sila keempat, dan keadilan sosial dalam sila kelima (Yanti & Sahrina, 2024)

Milton Rokeach merupakan salah satu tokoh penting dalam studi psikologi sosial yang memberikan sumbangan besar dalam menjelaskan struktur nilai manusia. Ia mendefinisikan nilai sebagai *“A belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence.”* Artinya, nilai adalah keyakinan yang relatif stabil bahwa suatu cara bertindak (mode of conduct) atau tujuan hidup (end-state of existence) dianggap lebih baik atau lebih disukai, baik secara pribadi maupun sosial, dibandingkan dengan cara atau tujuan yang berlawanan. Nilai menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok dalam bertindak dan menentukan arah hidupnya. Nilai bersifat abstrak, namun memengaruhi perilaku nyata dan keputusan sosial sehari-hari. (Hari, 2015)

Rokeach membagi nilai menjadi dua kategori utama:

- 1) *Terminal Values* (nilai terminal): Merupakan nilai-nilai tujuan akhir yang ingin dicapai dalam kehidupan, seperti kebebasan, kebahagiaan, keselamatan, persatuan, atau keadilan sosial. Nilai-nilai ini bersifat jangka panjang dan menjadi arah dari tindakan-tindakan sosial seseorang atau kelompok.
- 2) *Instrumental Values* (nilai instrumental): Merupakan nilai-nilai cara, yakni cara atau sarana yang dianggap tepat untuk mencapai

nilai terminal. Contohnya seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi. Nilai ini berhubungan dengan sikap atau perilaku sehari-hari yang digunakan untuk mencapai tujuan hidup.

Dalam konteks penelitian ini, yaitu implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Desa Dadapan melalui kegiatan cakrukan, teori nilai Rokeach menjadi sangat relevan untuk memahami proses internalisasi dan aktualisasi nilai di lingkungan sosial. Cakrukan sebagai ruang sosial-budaya masyarakat desa berperan penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai melalui interaksi antarwarga secara informal.

Melalui praktik kehidupan sehari-hari dalam cakrukan, warga tidak hanya mendiskusikan urusan kolektif, tetapi juga secara tidak langsung mempraktikkan nilai-nilai instrumental seperti: Gotong royong, Musyawarah untuk mufakat, Tanggung jawab dan toleransi.

Nilai-nilai instrumental tersebut menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai terminal seperti: Persatuan, Keadilan sosial, Kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, cakrukan menjadi arena penting dalam proses pembentukan karakter warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Proses ini menunjukkan bahwa nilai bukan sekadar konsep abstrak, tetapi merupakan bagian dari budaya hidup yang terus dibentuk dan dikukuhkan dalam interaksi sosial.

b. Fungsi dan Kedudukan Pancasila

Ideologi merupakan seperangkat gagasan atau pemikiran yang merupakan suatu kelanjutan atau konsekuensi daripada pandangan hidup bangsa yang berorientasi pada tindakan yang diorganisir suatu sistem yang teratur yang menjadi pegangan dan perjuangan yang dicita-citakan untuk mencapai tujuan masyarakat atau bangsa.

Ideologi mengandung kegunaan untuk memberikan stabilitas arah

dalam hidup berkelompok dan sekaligus memberikan dinamika gerak menuju tujuan masyarakat atau bangsa. (Faradila et al., 2015)

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggaraan bernegara. Hal ini diupayakan dengan menjabarkan nilai Pancasila tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan ini selanjutnya menjadi pedoman penyelenggaraan bernegara.

Sebagai nilai dasar bernegara, nilai Pancasila diwujudkan menjadi norma hidup bernegara, kemudian Pancasila harus dijabarkan ke dalam norma sebagai praksis dalam kehidupan bernegara. Norma yang tepat sebagai penjabaran atas nilai dasar Pancasila tersebut adalah norma etik dan norma hukum. Pancasila dijabarkan sebagai norma etik karena pada dasarnya nilai-nilai dasar Pancasila adalah nilai-nilai moral, dengan demikian Pancasila menjadi semacam etika perilaku para penyelenggara negara dan masyarakat Indonesia agar sejalan dengan nilai normative Pancasila itu sendiri. (Adha & Susanto, 2020)

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ilai-nilai Pancasila bersifat universal dan integral, mencerminkan identitas serta kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. (Kaelan, 2016)

Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, bahkan oleh bangsa-bangsa yang beradab. Nilai-nilai dasar yang dimaksud ialah nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai

persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tersusun secara sistematis-hirarkhis, artinya bahwa antara nilai-nilai dasar yang satu dengan nilai dasar yang lainnya saling berhubungan, tidak boleh dipisah-pisahkan, dipecah-pecahan maupun ditukar tempatkan. (Suwastawan et al., 2015)

Sila-sila Pancasila merupakan nilai luhur yang ada pada bangsa Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Pancasila diambil dalam bahasa sanskerta yang berarti prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara artinya bahwa seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan nilai-nilai yang memuat dalam pancasila dan tidak boleh bertentangan. (Oksep, A. 2015). Muhammad Yamin mengemukakan, bahwa di dalam bahasa Sanskerta Pancasila memiliki dua arti yaitu “Panca” yang berarti “lima”, kemudian “Syila” yang berarti “berbatu sendi yang lima”. (Syafrida & Novita, 2025)

Penerapan nilai-nilai pancasila juga telah dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Soekarno menguraikan apa saja dasar yang harus dimiliki oleh Indonesia sebagai negara merdeka. Beliau menyebutkan beberapa hal yang pertama ada kebangsaan atau nasionalisme, lalu yang kedua internasionalisme atau kemanusiaan, mufakat atau permusyawaratan, keadilan sosial, kemudian yang kelima yaitu ketuhanan dan kebudayaan. Lima hal tersebut menjadi prinsip yang kemudian diberi nama pancasila dan diusulkan sebagai Weltanschauung Negara Indonesia yang merdeka. (Najicha & Wibowo, 2022)

Sedangkan, Notonegoro mengemukakan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah Negara Indonesia yang diharapkan dapat menjadi pandangan hidup setiap bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan sebagai bentuk pertahanan Bangsa dan Negara Indonesia. Lima sila dalam Pancasila

menunjukkan ide-ide fundamental tentang manusia serta seluruh realitas, yang diyakini kebenarannya Oleh bangsa Indonesia dan bersumber pada watak dan kebudayaan Indonesia yang melandasi berdirinya negara Indonesia. (Kaelan, 2016)

Pancasila merupakan peninggalan dari para pendiri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara harus memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila dalam kehidupan kita. Peranan Pancasila dalam ketatanegaraan bukan hanya sekedar dasar serta tujuan formalitas dari negara. Pancasila sebagai dasar bagi bangsa Indonesia, falsafah negara, ideologi serta cita cita negara dan hukum bangsa Indonesia dan sebagai pemersatu masyarakat Indonesia (Ardhani et al., 2022)

Pancasila memiliki lima dasar yang belum tersusun seperti yang sudah disempurnakan pada saat ini. Dasar-dasar yang soekarno sebutkan adalah kebangsaan Indonesia, internasionalisme, mufakat atau permusyawaratan, kesejahteraan (keadilan sosial) dan ketuhanan. Kebangsaan yang dimaksud Soekarno yaitu sebagai Nationale Staat dan nasionalisme Indonesia yang memiliki maksud bahwa warga negara Indonesia harus memiliki rasa kesatuan yang berarti satu bangsa dan tumpah darah yang sama yaitu Indonesia. Prinsip selanjutnya yaitu perikemanusiaan (internasionalisme) ini menjadi penting karena bertujuan supaya bangsa Indonesia memiliki rasa bagian dari dunia, selanjutnya permusyawaratan yaitu perjuangan dari seluruh rakyat melalui wakil-wakil yang bertujuan untuk kesejahteraan umum masayarakat Indonesia. Kemudian kesejahteraan sosial yang berarti kemakmuran yang menjadi kewajiban dan harus dinikmati oleh warga Indonesia sebagai kepentingan suatu bangsa. Terakhir yaitu ketuhanan yang berarti ketuhanan yang berkebudayaan, bahwa bangsa indonesia menghargai beragam pemeluk agama yang ada di Indonesia. (Ardhani et al., 2022)

Pengimplementasian Pancasila harus datang dari diri sendiri berarti bahwa Pancasila memiliki sebuah kebutuhan dalam pegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Soeprapto, 2016). Hal tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya yang artinya harus adanya upaya yang dilakukan untuk mencapainya, dengan adanya Pancasila dapat menjadi pegangan kita. Kesadaran dalam membangkitkan, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai dari Pancasila untuk dilakukan dimanapun oleh setiap warga negara agar mencegah memudarnya nilai-nilai luhur Pancasila yang ada pada diri kita. Membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek seperti lingkungan masyarakat, organisasi, dan lain-lain itu sangat penting. Implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut berguna agar apa yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi setiap masyarakat. (Ardhani et al., 2022)

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai intrinsik yang kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal dan bersifat mutlak. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila sila 1 sampai sila 5 harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila bertujuan agar tidak terjadi perpecahan antar masyarakat. Nilai yang terdapat pada Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. (Kinda, 2023)

c. Makna dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap sila-sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Sila Pertama: Ketuhanan (Religiusitas)

Sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan mempunyai makna yaitu bangsa Indonesia berhak untuk menganut dan memiliki serta menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif

antar umat beragama. Juga mengandung arti adanya pengakuan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan nilai ini bangsa Indonesia dinyatakan sebagai bangsa yang religius bukan bangsa atheist. Negara Indonesia juga melindungi kemerdekaan bagi setiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing serta untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Nilai religius merupakan nilai yang erat kaitannya dengan sesuatu kekuatan suci, agung, sakral, dan mulia. Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan serta membangun masyarakat Indonesia untuk memiliki jiwa dan semangat dalam mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Banyak diantara kita yang masih salah paham dalam mengartikan makna dari sila yang pertama ini. Arti dari Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang jumlahnya hanya satu. Namun, jika kita coba membahas dari bahasa lain, misalnya bahasa Sanskerta. Kata “Maha” dapat berarti mulia. Sedangkan kata “Esa” yang berarti keberadaan yang mutlak. Negara Indonesia memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Pada sila pertama ini menjadi sumber yang paling mendasar sebagai nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Segala macam aspek penyelenggaraan negara harus memuat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan (Wahyuningsih, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat ditemukan dalam praktik keseharian masyarakat Desa Dadapan, khususnya dalam kegiatan sosial di cakrukan. Cakrukan sebagai ruang sosial tidak hanya digunakan untuk musyawarah dan gotong royong, tetapi juga menjadi sarana reflektif yang menunjukkan keberagamaan warga. Misalnya, dimulainya musyawarah dengan doa bersama, adanya kegiatan sosial yang dilandasi semangat

kepedulian lintas iman, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan warga di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas tidak hanya diekspresikan secara individu, tetapi juga secara kolektif dalam bentuk kegiatan masyarakat yang menginternalisasi nilai Ketuhanan.

Dengan demikian, cakrukan tidak hanya menjadi tempat berkumpul warga secara fisik, tetapi juga menjadi ruang penguatan nilai-nilai Ketuhanan yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi pondasi moral dalam setiap pengambilan keputusan bersama yang dilakukan secara musyawarah, menjadikan kehidupan sosial di Desa Dadapan lebih harmonis dan bermartabat.

2. Sila Kedua: Kemanusiaan (Moralitas)

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mempunyai pengertian yaitu kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam kehidupan sehari – hari atas dasar tuntutan hati nurani. Setiap manusia memiliki potensi menjadi manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya pasti akan lebih mudah menerima kebenaran dengan mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, serta mengenal hukum yang universal. Kesadaran inilah yang menjadikan semangat dalam membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha yang gigih, dan diimplementasikan dalam bentuk sikap yang harmoni, toleransi dan penuh kedamaian. Makna pengakuan terhadap persamaan derajat antar manusia bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban pada sikap moral dan tingkah laku yang didasarkan pada potensi hati nurani, Serta dalam hubungannya dengan nilai pada norma – norma dan kebudayaan pada masyarakat setempat.

Kemanusiaan yang adil ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk sosial yang hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain maka kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus bersikap adil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, bangsa, negara, serta adil terhadap lingkungan sekitar dan adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemanusiaan merupakan salah satu wujud dari berbagai reaksi antar masyarakat yang saling menghormati satu sama lain.

Dalam konteks cakrukan di Desa Dadapan, sila kedua dapat diimplementasikan melalui sikap warga yang menghargai pendapat satu sama lain dalam diskusi, memperhatikan kepentingan bersama, dan menghindari konflik melalui dialog. Warga yang hadir dalam cakrukan saling menunjukkan kepedulian sosial, empati terhadap permasalahan lingkungan sekitar, dan bekerja sama menyelesaikan persoalan secara beradab. Nilai ini terlihat jelas dari budaya gotong royong, toleransi, dan saling bantu yang tumbuh dalam interaksi informal cakrukan.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Persatuan merupakan gabungan atas beberapa bagian, Persatuan Indonesia merupakan upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang serta terdiri dari berbagai macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan melainkan justru untuk dijadikan persatuan Indonesia.

Nilai Persatuan Indonesia mengandung makna bahwa dalam usaha bersatu untuk kebulatan rakyat demimembina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia menghargai dan mengakui sepenuhnya keanekaragaman yang

dimiliki bangsa Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia harus mengembangkan rasa cinta tanah airnya serta bersedia rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.

Persatuan bangsa Indonesia dapat dilambangkan dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Persatuan Indonesia menjadi salah satu faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, melalui persatuan ini dapat mewujudkan perdamaian antar masyarakat. Semangat persatuan merupakan kunci dari terbentuknya Indonesia yang merdeka, maka dari itu persatuan menjadi hal pokok yang harus ditingkatkan demi kelangsungan hidup bangsa yang aman dan damai.

Dalam konteks penelitian ini, nilai persatuan dapat tercermin melalui keterlibatan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau suku. Warga hadir bersama, berdiskusi, dan mengambil keputusan demi kepentingan desa secara kolektif. Cakrukan menjadi simbol miniatur dari Indonesia yang majemuk namun bersatu. Melalui interaksi tersebut, semangat nasionalisme dan rasa memiliki terhadap desa dan negara pun dipupuk secara nyata.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
Kerakyatan sendiri berasal dari kata rakyat, yang artinya sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam satu wilayah di negara tertentu. Sila keempat ini berbunyi tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan dan perwakilan yang berarti bahwa negara Indonesia menganut demokrasi. Demokrasi sendiri memiliki pengertian sebagai tatanan hidup bersama, artinya bagaimana bagaimana setiap individu dapat hidup bersama dengan individu lainnya. Sedangkan, dipimpin oleh hikmah memiliki arti bahwa Indonesia harus dipimpin oleh orang

yang bertanggung jawab, cerdas dan tahu bagaimana caranya memimpin.

Sebagai makhluk sosial, Manusia hidup berdampingan dengan orang lain, di dalam interaksi itu biasanya terjadilah kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yaitu kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walaupun berada dalam pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan serta pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan yaitu kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari pemikiran berasaskan kelompok serta aliran tertentu yang sempit.

Penyelenggaraan negara berdasarkan pada permusyawaratan dan perwakilan. Negara Indonesia adalah negara yang demokrasi mengakui serta menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Negara mengutamakan prinsip permusyawaratan yang mampu mewujudkan adanya kesejahteraan sosial. Bangsa Indonesia wajib menghormati serta menjunjung tinggi adanya setiap keputusan yang dicapai dari hasil musyawarah. Dan segala keputusan itu dilakukan atas dasar iktikad yang baik serta dengan adanya rasa penuh tanggung jawab yang besar.

Sila keempat menegaskan prinsip demokrasi Pancasila, yaitu pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah yang menjunjung hikmat dan kebijaksanaan. Setiap warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya, dan keputusan yang diambil adalah hasil mufakat demi kesejahteraan bersama.

Cakrukan di Desa Dadapan menjadi media praksis sila keempat. Warga berkumpul secara sukarela untuk membahas masalah-masalah sosial dan mencari solusi melalui musyawarah. Proses diskusi yang berlangsung secara partisipatif, jujur, dan terbuka mencerminkan nilai-nilai demokratis dalam bentuk yang sederhana namun efektif. Melalui cakrukan, warga belajar bagaimana menyampaikan aspirasi, menghargai pendapat orang lain, dan mencapai keputusan dengan kebijaksanaan kolektif. Inilah cerminan langsung demokrasi desa berbasis Pancasila.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah keadilan secara bersamasama, artinya keadilan yang berlaku dalam masyarakat dan memuat dalam segala bidang. Sedangkan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki arti bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial maupun kebudayaan. Nilai keadilan merupakan nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihakkan, keseimbangan, serta pemerataan yang terjadi pada suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita cita bangsa Indonesia. Mewujudkan keadaan masyarakat yang dapat bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya dapat mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada seluruh potensi rakyat, memupuk perwatakan dan meningkatkan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan dapat tercapai secara merata.

Menurut Notonagoro, nilai-nilai Pancasila memiliki dimensi objektif sebagai dasar hukum dan etika bangsa serta dimensi subjektif sebagai keyakinan dan sikap hidup warga negara. Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan

melalui pendidikan, interaksi sosial, kegiatan gotong royong, dan praktik budaya seperti cakrukan, sehingga kegiatan di cakrukan Desa Dadapan diharapkan dapat mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik cakrukan di Desa Dadapan, nilai keadilan sosial hadir dalam bentuk pemerataan informasi, pembagian tanggung jawab kegiatan desa, hingga keputusan yang berpihak kepada kepentingan umum. Cakrukan menjadi ruang dialog di mana warga bersama-sama menilai, menyusun, dan melaksanakan kebijakan lokal yang adil. Misalnya, keputusan tentang jadwal gotong royong atau bantuan sosial dibicarakan secara terbuka dan dilaksanakan secara merata. Dengan demikian, cakrukan bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wahana mewujudkan keadilan sosial di tingkat desa.

d. Nilai-nilai Pancasila di Dalam Masyarakat

Sebagai dasar filsafat negara, maka Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Kata "nilai" diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai merupakan suatu pedoman yang digunakan sebagai tolak ukur untuk memahami sesuatu. Sedangkan secara harfiah atau etimologi "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya panca berarti lima dan sila berarti batu sendi, alas atau dasar. Nilai-nilai Pancasila mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama lainnya, tetapi nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Nilai-nilai sila Pancasila tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain. Pendapat dari Nany (2018) yang menyebutkan bahwa nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa

dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Imron (2018) nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dijabarkan menjadi nilai-nilai sebagai berikut:

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

"Sila Ketuhanan Yang Maha Esa" mengandung nilai-nilai yang menjawai keempat sila lainnya. Negara didirikan untuk tujuan manusia sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara harus dijawai dengan nilai-nilai "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Dalam kehidupan masyarakat Desa Dadapan, nilai ini tercermin melalui sikap toleransi antar umat beragama, partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan, serta penghormatan terhadap keyakinan masing-masing individu, di cakrukan, masyarakat sering memulai kegiatan dengan doa bersama atau memperhatikan jadwal keagamaan sebelum menetapkan agenda kegiatan. Ini menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan telah menyatu dalam budaya sosial warga.

2) Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

"Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" mengandung arti universal bahwa bangsa Indonesia sebagai bagian dari umat manusia di dunia dan menginginkan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Pada pengimplementasian di masyarakat khususnya dalam kegiatan cakrukan, nilai ini terlihat melalui sikap saling menghormati, mendengarkan pendapat dengan santun, dan tolong-menolong dalam menyelesaikan permasalahan sosial, seperti bantuan warga ketika ada musibah atau kerjasama saat kegiatan desa. Semua warga diperlakukan setara tanpa melihat status sosial, usia, atau latar belakang.

3) Sila Persatuan Indonesia

Makna persatuan artinya menjadi satu dan tidak terpecah atau terpisah-pisah. Makna Persatuan Indonesia sering dikaitkan dengan rasa Nasionalisme. Menurut Imron (2018) nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air dan adanya perasaan bersatu sebagai suatu bangsa atau negara. Nilai-nilai nasionalisme harus tercermin dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sila ini dapat terimplementasi dalam kehidupan masyarakat dari berbagai latar belakang seperti berkumpul, berdiskusi, dan membangun kesepakatan bersama untuk membina persatuan desa, seperti dalam perencanaan kegiatan desa, ronda malam, atau pembangunan fasilitas umum. Pada sila ini menegaskan bahwa persatuan dapat terbangun dari kebersamaan dalam ruang sederhana seperti cakruk.

4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila "Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan" melainkan perwujudan dari sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta memiliki nilai demokrasi. Demokrasi dalam negara harus dijamin secara bebas namun demokrasi juga harus disertai dengan rasa tanggung jawab oleh warga negara Indonesia.

Menurut Imron (2018) sila "Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan" juga mengandung pokok pikiran tentang permusyawaratan yang artinya mengusahakan keputusan bersama secara bulat yang

dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkadung dalam sila keempat yaitu masyarakat Indonesia harus memiliki rasa demokrasi, menghargai pendapat orang lain, dan setiap mengambil keputusan harus didasari dengan musyawarah atau mufakat.

Cakrukan adalah cermin nyata praktik sila keempat. Warga Desa Dadapan berkumpul untuk membahas persoalan desa melalui musyawarah. Keputusan diambil secara mufakat, bukan sepihak. Setiap warga diberi ruang untuk berbicara, bahkan mereka yang lebih muda pun dihargai pendapatnya. Ini membentuk budaya demokrasi lokal yang sehat, transparan, dan partisipatif.

5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan artinya adalah memberikan sesuatu hal kepada seseorang sesuai dengan haknya. Sila kelima nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut harus dijewai oleh hakikat keadilan yaitu adil terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam kegiatan masyarakat, nilai ini membahas pembagian tanggung jawab dan manfaat kegiatan secara merata, seperti pembagian hasil panen gotong royong, giliran ronda, atau bantuan sosial. Tidak ada dominasi kelompok tertentu, dan setiap keputusan diupayakan agar memberi keadilan dan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan. Inilah bentuk nyata dari praktik keadilan sosial yang bersumber dari nilai Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan suatu konsekuensi logis dari kesadaran dan kehendak individual yang tumbuh dari dalam diri setiap warga negara. Kesadaran ini bukan sekadar pemahaman kognitif, tetapi juga muncul dari proses internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila yang menyatu dalam jiwa dan perilaku. Dari kesadaran tersebut kemudian lahirlah rasa keimanan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, rasa kebangsaan yang memperkuat identitas nasional dan semangat persatuan, rasa demokrasi yang mendorong partisipasi aktif dan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta rasa keadilan yang menuntut perlakuan yang setara dan berimbang dalam kehidupan sosial. Penjabaran dari nilai-nilai tersebut sebagai bentuk implementatif Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rasa keimanan, Kesadaran kehendak tentang rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ada sesuatu diluar manusia, yang menciptakan manusia dan segala isi alam semesta dan sekaligus memelihara dan mengatur ciptaannya.
- 2) Rasa Kemanusian Kesadaran akan kehendak tentang kemanusiaan adalah jiwa yang dirasakan bahwa manusia itu ingin selalu berhubungan.
- 3) Rasa berbangsa/kebangsaan Bangsa Indonesia adalah bagian dari bangsa-bangsa lain yang terdapat di dunia. Tetapi secara sadar bangsa Indonesia mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dengan yang lainnya. Maka bangsa Indonesia perlu hidup sejajar dan berdampingan secara damai dengan bangsa-bangsa lainnya.

- 4) Rasa demokrasi Manusia secara sadar ingin diperhatikan dan ingin berperan dalam kelompok dan lingkungan perasaan ingin memiliki dan berperan serta tercermin dalam rasa demokrasi. Rasa demokrasi diwujudkan dalam kelembagaan, kelembagaan tersebut dimana manusia dan masyarakat bersama-sama berkemauan untuk mewujudkan secara bersama-sama untuk tujuan kelompok.
- 5) Rasa keadilan, Rasa keadilan adalah sesuatu yang menjadi milik orang lain diberikan kepada yang memang memiliki sesuatu yang menjadi milik kita maka diberikan kepada diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memuat nilai-nilai kehidupan yang bermakna dan selaras dengan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam setiap silanya menjadi dasar bagi penyelenggaraan negara, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Penerapan Pancasila bukan sekadar simbol atau atribut tanpa makna, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui dua bentuk pengamalan, yaitu secara objektif dengan mentaati peraturan perundang-undangan, dan secara subjektif melalui kesadaran pribadi dalam bertindak sesuai nilai Pancasila.

Menurut Kaelan (2016) menyatakan bahwa pengamalan Pancasila yang objektif yaitu aktualisasi Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan bernegara yang meliputi kelembagaan negara dan bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, politik, dan hukum terutama penjabarannya dalam undang-undang Pengamalan secara objektif membutuhkan dukungan kekuasaan negara dalam menerapkannya. Setiap warga negara atau penyelenggara negara

tidak boleh menyimpang dari peraturan perundang-undangan, jika menyimpang maka akan dikenakan sanksi. Pengamalan secara objektif bersifat memaksa artinya jika ada yang melanggar aturan hukum maka akan dikenakan sanksi. Pengamalan secara objektif ini merupakan konsekuensi dari mewujudkan nilai Pancasila sebagai norma hukum negara.

Menurut Imron (2018) pengalaman objektif adalah dengan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara pribadi atau kelompok dalam berperilaku atau bersikap pada kehidupan sehari-hari. Pengamalan secara subjektif dilakukan oleh siapa saja baik itu warga negara biasa, aparatur negara, kalangan elit politik maupun yang lainnya. Pancasila menjadi sumber etika dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pengamalan secara subjektif ini merupakan konskuensi dari mewujudkan nilai dasar Pancasila sebagai norma etik bangsa dan negara. Negara Indonesia didirikan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional bangsa yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945. Cita-cita dan tujuan nasional bangsa juga tercakup dalam ideologi bangsa Indonesia. Pancasila memuat gagasan tentang bagaimana cara mengelola kehidupan bernegara. Rumusan-rumusan dalam Pancasila tidak langsung operasional maka dari itu harus dilakukan penafsiran ulang terhadap pancasila sesuai perkembangan zaman, dan didalam Pancasila juga terkandung unsur-unsur nilai.

3. Tinjauan Tentang Kegiatan Masyarakat

a. Pengertian Kegiatan Masyarakat

Menurut Koedjoningrat Kegiatan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan individu atau kelompok dengan tujuan tertentu, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun spiritual. Dalam konteks sosial, kegiatan mencerminkan respons aktif terhadap kebutuhan bersama yang berlangsung dalam ruang interaksi sosial.

Kegiatan juga tidak bersifat pasif, karena melibatkan inisiatif dan partisipasi warga yang dilandasi oleh norma dan nilai yang berlaku.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Soekanto (2017) mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Ciri utama masyarakat menurut Soekanto adalah adanya interaksi sosial, kesadaran akan kesatuan, sistem nilai yang mengatur, dan keberlangsungan antar generasi (Soekanto, 2019).

Menurut Linton Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Menurut MacIver dan Page dalam Soejono Sukanto “masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. (Ardhiansyah, et al. (2017).

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang;
2. Bercampur/bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama;
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan;
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang memiliki corak kebhinekaan, baik etnis, suku, budaya, maupun keragaman dalam politik dan ekonomi. Karena hal itu, kerap menimbulkan pola pikir yang mementingkan kelompok atau primordialisme. Kondisi yang demikian menyebabkan masyarakat Indonesia secara umum, masih sulit mengadakan penyesuaian terhadap hadirnya nilai-nilai baru. Oleh karena itu, diperlukan sosok kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan keragaman tersebut dan dapat memadukan atau menggali inspirasi dari nilai-nilai luhur nusantara dan nilai-nilai kamajuan universal yaitu Pancasila. (Supriyono & Adha, 2020)

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan masyarakat dimaknai sebagai aktivitas bersama warga Desa Dadapan yang berlangsung secara sukarela, rutin, dan bertumpu pada nilai-nilai lokal, seperti cakrukan. Cakrukan bukan sekadar forum berkumpul, melainkan menjadi wadah warga untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan bersama, dan berbagi informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan masyarakat seperti cakrukan menjadi media implementasi nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, penulis memaknai kegiatan masyarakat sebagai bentuk nyata dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, yang tercermin melalui berbagai praktik partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung, baik dalam bentuk musyawarah, kerja sama, gotong royong, maupun aktivitas sosial lainnya.

b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2018), bentuk kegiatan masyarakat sangat bergantung pada struktur sosial dan budaya lokal masyarakat tersebut. Di lingkungan pedesaan, kegiatan ini umumnya berbentuk kerja bakti, pengajian, musyawarah kampung, dan pertunjukan seni.

Kegiatan semacam ini menjadi sarana interaksi sosial yang memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas (Koentjaraningrat, 2018).

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, warga belajar secara langsung tentang norma dan etika bermasyarakat. Nilai-nilai ini sejatinya merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasi secara nonformal melalui praktik sosial (Kaelan, 2016).

Bentuk-bentuk kegiatan seperti gotong royong, musyawarah warga, dan pelaksanaan tradisi budaya bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan ekspresi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Cakruk sebagai ruang publik tradisional berperan penting dalam memperkuat kegiatan-kegiatan ini karena menjadi tempat berkumpul, bertukar pikiran, serta menyusun dan menyepakati agenda bersama. Bentuk-bentuk kegiatan masyarakat tersebut di Desa Dadapan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam bekerja sama secara sukarela demi kepentingan bersama, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, dan menjaga keamanan desa. Kegiatan ini menjadi wujud konkret dari nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, gotong royong merupakan ciri khas budaya Indonesia yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa dan menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga.(Dewanti et al., 2023)

Di Desa Dadapan, gotong royong kerap dilakukan dalam kegiatan bersih lingkungan, perbaikan jalan, serta pembangunan sarana umum seperti balai desa dan masjid. Salah satu bentuk gotong royong yang khas adalah kegiatan sistem keamanan lingkungan (siskamling), di mana warga secara bergiliran menjaga keamanan desa pada malam hari. Menariknya, kegiatan siskamling ini biasanya diawali dengan pertemuan di *cakruk* sebuah bangunan sederhana yang menjadi tempat warga berkumpul. Cakruk berfungsi sebagai titik kumpul sebelum ronda malam dimulai, sekaligus ruang untuk berbincang, berbagi informasi, dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keamanan desa. Dengan demikian, cakruk tidak hanya berperan sebagai tempat berkumpul fisik, tetapi juga menjadi medium penguatan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan tanggung jawab bersama.

2. Musyawarah Warga

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan secara bersama untuk menyelesaikan masalah atau merencanakan suatu kegiatan. Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, musyawarah mencerminkan sila keempat, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Masyarakat desa, termasuk di Desa Dadapan, terbiasa menyelesaikan persoalan atau merumuskan program pembangunan melalui musyawarah warga.

Musyawarah di Desa Dadapan sering dilaksanakan di balai desa, rumah tokoh masyarakat, atau di *cakruk*. Cakruk memiliki peran penting sebagai ruang informal tempat

diskusi ringan antarwarga terjadi sebelum dibawa ke forum resmi. Ini menunjukkan bahwa cakruk memiliki fungsi deliberatif dalam membentuk opini warga. Seperti dikemukakan oleh Antonius Anin (2021), ruang publik tradisional seperti cakruk berperan penting dalam mendukung praktik deliberasi demokratis di tingkat akar rumput.

3. Tradisi Ruwatan atau Sedekah Bumi

Tradisi ruwatan atau sedekah bumi merupakan kegiatan adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen dan keselamatan hidup. Tradisi ini melibatkan berbagai aktivitas seperti doa bersama, kenduri, dan pertunjukan budaya lokal. Ruwatan menjadi ajang mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas budaya, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, religiusitas, dan penghormatan terhadap budaya sendiri (Ristiani et al., 2024)

Di Desa Dadapan, ruwatan dilaksanakan setiap menyambut bulan Muharam dengan agenda seperti doa bersama, pembacaan tahlil, pengajian, dan pembagian makanan kepada masyarakat. Prosesi ini biasanya dimulai dari koordinasi kecil yang dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat di cakruk. Dalam ruang sederhana itulah terjadi tukar pikiran dan pembagian tugas secara sukarela, termasuk penetapan waktu dan tempat ruwatan. Dengan demikian, cakruk menjadi media awal dalam penyelenggaraan kegiatan budaya, yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga merefleksikan nilai-nilai gotong royong dan musyawarah warga

4. Tinjauan Tentang Cakrukan

a. Pengertian Cakrukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cakruk adalah sebuah rumah jaga atau gardu di desa, yaitu tempat berkumpulnya orang yang mengadakan kegiatan ronda di malam hari. Seiring berjalannya waktu, cakruk yang berdiri sejak tahun 2003 ini bertambah fungsinya, awal mula adalah sebagai tempat ronda masyarakat, tapi kini berkembang menjadi *central of developing and empowering society*, sebuah pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

b. Cakrukan sebagai Kearifan Lokal

Menurut Geertz aktivitas sosial informal seperti cakrukan merupakan bagian dari *local wisdom* (kearifan lokal) yang mencerminkan struktur sosial tradisional yang egaliter dan partisipatif. Dalam cakrukan, warga bebas menyampaikan ide, menyelesaikan masalah bersama, dan saling berbagi informasi, sehingga cakrukan menjadi sarana demokratisasi di tingkat akar rumput. (Ajizah et al., 2024)

Istilah cangkruk atau jagongan merupakan sebuah kata yang tak asing lagi di telinga masyarakat, khususnya di Pulau Jawa. Secara umum, cangkruk merujuk pada aktivitas berkumpul secara informal yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk berbincang, berbagi cerita, bertukar informasi, atau sekadar menghabiskan waktu bersama dalam suasana kekeluargaan. Tradisi ini telah lama mengakar dan menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya, dalam hal ini, mencerminkan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat serta kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh banyak orang, sehingga menjadi identitas kolektif suatu komunitas. (Suranto, 2019)

Dalam konteks penelitian ini, cakrukan bukan sekadar tradisi berkumpul biasa, melainkan juga berfungsi sebagai wadah sosial untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Aktivitas cakrukan di Desa Dadapan, misalnya, menjadi ruang interaksi sosial yang egaliter, di mana warga saling menghormati, bermusyawarah, bergotong royong, dan memperkuat solidaritas antarindividu. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, dengan demikian, cakrukan menjadi bentuk konkret implementasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, di mana interaksi yang berlangsung bukan hanya bersifat sosial tetapi juga edukatif dan produktif dalam membangun karakter warga negara yang cerdas dan berkepribadian luhur.

c. Karakteristik dan Fungsi Cakrukan

Cakrukan merupakan forum komunikasi sosial khas masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik unik. Karakteristik ini menjadikan cakrukan bukan hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa karakteristik utama cakrukan adalah sebagai berikut:

1. Tempat dan Waktu: Cakrukan biasanya berlangsung di tempat-tempat terbuka dan mudah diakses masyarakat, seperti warung kopi, halaman rumah warga, balai dusun, atau pos ronda. Pemilihan tempat ini tidak formal, namun memiliki kedekatan secara emosional dan geografis bagi masyarakat desa. Waktu pelaksanaannya pun cenderung fleksibel, tetapi umumnya dilakukan pada malam hari setelah warga selesai menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga mereka memiliki waktu luang untuk berdiskusi santai. Suasana malam hari yang tenang juga mendukung terciptanya ruang dialog yang lebih akrab dan terbuka (Suyami, 2017).

2. Partisipasi Aktif: Salah satu kekuatan utama dari cakrukan adalah sifat partisipatifnya yang terbuka untuk semua kalangan masyarakat, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan (dalam konteks tertentu). Tidak ada keharusan atau undangan formal, semua orang bebas datang dan menyampaikan pendapat. Diskusi yang berlangsung bersifat spontan, tidak kaku, dan menyentuh isu-isu aktual yang sedang dihadapi warga, mulai dari persoalan sosial, ekonomi, budaya, hingga politik lokal. Cakrukan menciptakan ruang egaliter di mana semua suara memiliki kesempatan yang sama untuk didengar. (Suryadi, 2022)
3. Nilai-nilai Sosial dan Budaya : Cakrukan mengedepankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial seperti gotong royong, saling menghormati, musyawarah, dan solidaritas. Interaksi yang terjadi di dalam cakrukan bukan hanya membicarakan masalah sehari-hari, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter sosial masyarakat. Di sinilah semangat kekeluargaan dan kepedulian sosial tumbuh dan diperkuat. Menurut Nugroho (2023), cakrukan menjadi sarana efektif dalam memperkuat modal sosial desa, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kebaikan bersama.

Selain memiliki karakteristik, cakrukan juga menjalankan berbagai fungsi strategis dalam kehidupan masyarakat desa. Fungsi-fungsi tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek budaya, sosial, edukatif, dan ideologis. Berikut ini beberapa fungsi utama cakrukan:

1. Transmisi Budaya: Melalui cakrukan, nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat secara tidak langsung ditransmisikan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita, petuah, hingga pengalaman

hidup sering dibagikan secara lisan dalam forum ini, sehingga cakrukan berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal mengenai kearifan lokal. Ini sangat penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat desa yang mulai tergerus oleh arus modernisasi. (Maharani, 2024)

2. Resolusi Konflik: Cakrukan juga berperan sebagai arena penyelesaian masalah secara kekeluargaan. Ketika muncul konflik antarwarga, perbedaan pendapat, atau masalah sosial lainnya, forum cakrukan menjadi tempat yang digunakan untuk menyelesaiannya melalui musyawarah. Warga diajak untuk berbicara terbuka dan mencari solusi bersama berdasarkan atas mufakat. Dengan cara ini, cakrukan memperkuat nilai demokrasi langsung yang berakar pada budaya lokal (Rohani, 2024)
3. Pendidikan Nilai Pancasila: Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam cakrukan, warga belajar secara langsung bagaimana praktik musyawarah (sila ke-4), keadilan sosial (sila ke-5), dan persatuan (sila ke-3) diterapkan dalam kehidupan nyata. Diskusi yang terjadi di cakrukan tidak hanya menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual (Rohani, 2024)

Dengan demikian, cakrukan tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi pusat penguatan karakter, pelestarian budaya, dan pendidikan nilai Pancasila yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*). Ini menjadikan cakrukan relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang berbasis budaya dan partisipatif..

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, tujuannya untuk menambah dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian penelitian semacam ini telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan dirasa memang sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu. Berikut merupakan penelitian relevan berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Setiawan dengan judul Ekspektasi Cangkrukan sebagai Teknik dalam Bimbingan Kelompok pada Siswa di Pesantren. Penulis berasal dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, dan penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Bikotetik pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi ekspektasi terhadap teknik cangkrukan dalam konteks bimbingan kelompok di lingkungan pesantren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan cangkrukan memiliki potensi sebagai sarana komunikasi terbuka dan penyampaian nilai-nilai secara informal, sehingga efektif digunakan dalam pembinaan sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan bimbingan kelompok. Alasan penulis menggunakan penelitian ini sebagai penelitian relevan adalah karena memiliki kesamaan dalam variabel X, yaitu peran cangkrukan sebagai media sosial dan edukatif yang dapat membentuk karakter dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai Pancasila. (Setiawan, 2021)
2. Penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Anin Nurhayati dan Syamsun Ni'am dengan judul “Cangkruk'an” dan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama. Penulis berasal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Harmoni pada tahun 2021. Metode yang digunakan adalah pendekatan natural dan fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara,

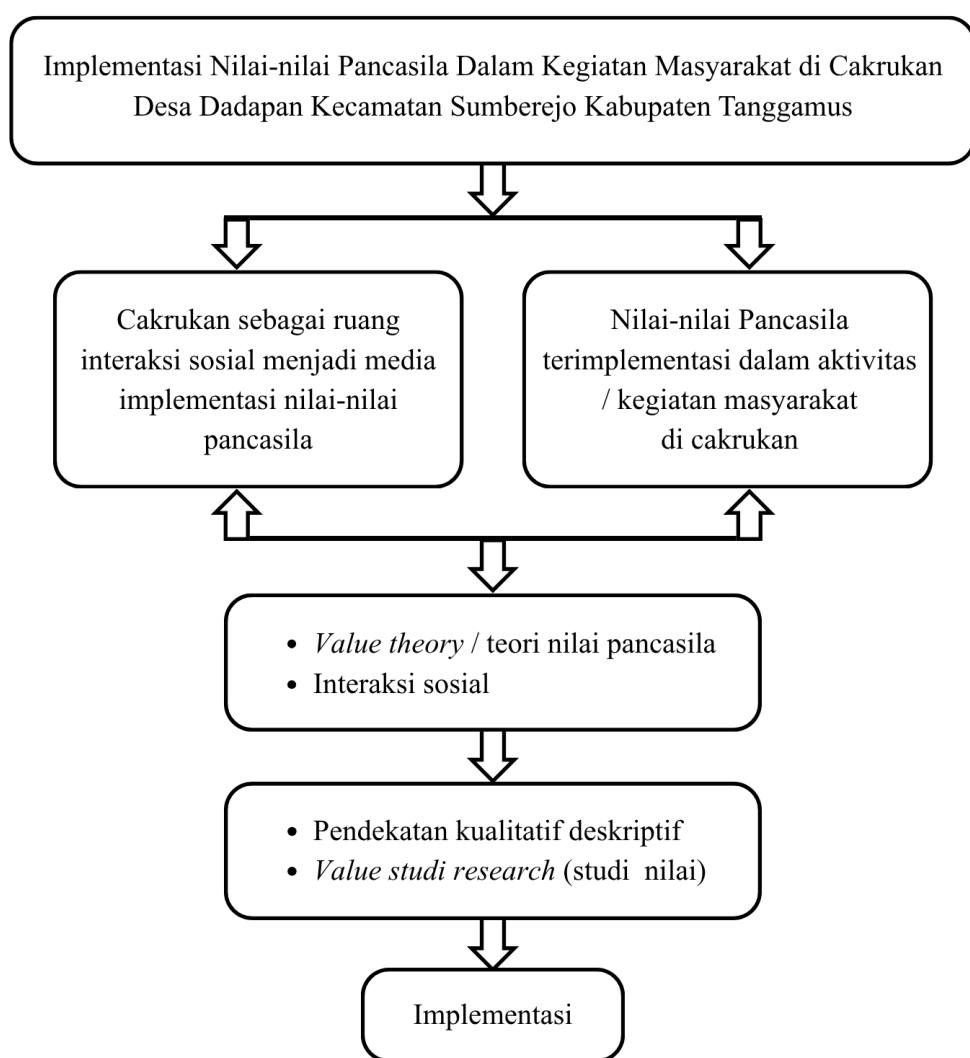
observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Kelurahan Pinang Asri menggunakan tradisi cangkrukan sebagai media untuk membangun sikap keberagamaan yang inklusif, menekan potensi konflik antarumat beragama, dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman. Alasan penulis menggunakan penelitian ini sebagai penelitian relevan adalah karena memiliki kesamaan dalam variabel X, yakni peran cangkrukan sebagai ruang sosial yang berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan harmoni, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. (Syamsun Niam & Nurhayati, 2021)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri, dengan judul Peran TBM Cakruk Pintar dalam Pemberdayaan Masyarakat Nologaten Caturtunggal Sleman Yogyakarta. Penulis berasal dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, dan penelitian dilakukan pada tahun 2013. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan cakruk tidak hanya menjadi tempat berkumpul warga, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan membaca, pelatihan, serta diskusi warga. Alasan penulis menggunakan penelitian ini sebagai penelitian relevan adalah karena memiliki kesamaan dalam variabel X, yaitu implementasi nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas sosial di cakruk, seperti gotong royong, musyawarah, serta penguatan nilai kebersamaan di tengah masyarakat. (Bahri, 2013)

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian relevan diatas terkait dengan tema yang penulis angkat, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai peran cangkrukan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat. Dari pertimbangan inilah penulis akan meneliti lebih jauh mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Cangkrukan Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang dijadikan penulis sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini perlu dikembangkan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah. Adapun skema kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Gambar di atas menggambarkan kerangka pikir penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan pada masyarakat Desa Dadapan, Kecamatan Sumberjo, Kabupaten Tangamus.

1. Judul Penelitian: Menyajikan fokus utama dari penelitian, yaitu bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam konteks sosial masyarakat.
2. Konsep : Penelitian ini bertumpu pada dua konsep utama yaitu Cakrukan sebagai ruang interaksi sosial dan Nilai-nilai Pancasila terimplementasi dalam aktivitas masyarakat.
3. Teori Referensi: Menunjukkan dasar konseptual yang mendasari penelitian ini, yakni nilai-nilai Pancasila dan interaksi sosial, yang memberikan landasan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.
4. Metode Penelitian: Menjelaskan pendekatan kualitatif yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk observasi dan wawancara, sebagai cara untuk memahami implementasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam.
5. Implementasi (Tujuan Akhir Penelitian) : Hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bentuk nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan cakrukan, serta bagaimana cakrukan berperan dalam memperkuat karakter masyarakat yang berlandaskan Pancasila

Gambar kerangka pikir ini berfungsi sebagai panduan visual yang memudahkan pemahaman alur penelitian dan hubungan antara berbagai komponen yang terlibat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, dengan menggali data secara alami dari sudut pandang partisipan (Moleong, 2016). Jenis penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan. Penelitian ini memfokuskan diri pada studi nilai (*value study*) sebagai fokus kajian, yaitu menelusuri bagaimana nilai-nilai Pancasila dihayati, dipahami, dan diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial mereka. Studi nilai dalam konteks ini digunakan untuk mengkaji dinamika internalisasi dan manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik sosial yang berlangsung di ruang publik tradisional, seperti cakruk. Menurut Sugiarto (2015), studi nilai merupakan upaya untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan individu, kelompok, atau komunitas.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan makna-makna mendalam terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Cakrukan, serta menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik tentang peran Cakruk dalam memfasilitasi praktik kearifan lokal yang mencerminkan norma, nilai, dan kepercayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila.

B. Informasi dan Unit Analisis

Subjek penelitian atau informan ditentukan secara terpilih dan dengan teknik purposive sampling. Informan yang memiliki pemahaman tentang masalah dalam penelitian ini dipilih langsung oleh peneliti, dan untuk beberapa kajian materi yang lain yang informan tidak pahami, maka akan di rujuk pada informan lain yang lebih berkompeten. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi, Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah warga di Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Karakteristik informan meliputi:

1. Masyarakat Desa Dadapan: Individu yang terlibat aktif dalam kegiatan cakruk dan memiliki pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tokoh Masyarakat: Individu yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan di cakruk dan dapat memberikan wawasan tentang praktik sosial yang berlangsung.
3. Pemuda: Anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan di cakruk dan dapat memberikan perspektif tentang peran cakruk dalam kehidupan mereka.

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci. Implementasi berkaitan dengan peraturan yang terkait dengan masyarakat. Suatu aturan atau kebijakan akan terlihat manfaatnya apabila telah diimplementasikan.

2. Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam berperilaku dan bertindak, yang mencakup prinsip keadilan, persatuan, dan musyawarah. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis.

3. Kegiatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat merupakan aktivitas kolektif yang dilaksanakan oleh warga dalam suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan bersama dan mempererat hubungan sosial. Soekanto (2019) menjelaskan bahwa kegiatan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan sosial, mengembangkan budaya lokal, dan membangun solidaritas antarmasyarakat.

4. Cakrukan

Cakruk adalah tempat berkumpul di lingkungan pedesaan yang berfungsi sebagai ruang sosial untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan melaksanakan musyawarah. Cakruk menjadi simbol kekompakan dan gotong royong dalam masyarakat, serta wadah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila.

2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel utama adalah implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat melalui cakrukan di Desa Dadapan. Untuk menjelaskan secara lebih rinci bagaimana konsep-konsep yang telah didefinisikan sebelumnya (implementasi, nilai-nilai Pancasila, kegiatan masyarakat, dan cakrukan) diterapkan dalam praktik, maka perlu dijabarkan definisi operasionalnya sebagai berikut:

A. Indikator Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Cakrukan:

- 1) Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
 - a) Adanya kegiatan keagamaan atau spiritual dalam cakrukan (seperti doa bersama sebelum kegiatan, pengajian, tausiyah, atau diskusi keislaman)
 - b) Sikap saling menghormati antarwarga dalam perbedaan keyakinan
 - c) Penyampaian nilai moral dan etika agama dalam musyawarah
- 2) Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
 - a) Tumbuhnya empati sosial antarwarga, seperti bantuan terhadap warga yang sakit atau mengalami kesulitan
 - b) Sikap saling menghargai dalam berdiskusi di cakrukan tanpa intimidasi atau kekerasan verbal
 - c) Pelaksanaan kegiatan sosial untuk kepentingan bersama (misalnya: pengumpulan dana, kunjungan sosial)
- 3) Sila Ketiga: Persatuan Indonesia
 - a) Semangat gotong royong dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dibahas dalam cakrukan
 - b) Terbinanya kebersamaan dalam menjaga lingkungan dan keamanan desa
 - c) Tidak adanya diskriminasi antarwarga berdasarkan latar belakang suku atau kelompok

- 4) Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
- Proses pengambilan keputusan dalam cakrukan dilakukan secara musyawarah
 - Setiap warga diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya secara bebas dan setara
 - Adanya kesepakatan bersama yang diambil berdasarkan suara mayoritas atau mufakat
- 5) Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
- Pemerataan manfaat dari hasil keputusan musyawarah dalam cakrukan (misalnya: distribusi bantuan, jadwal ronda, pembagian tugas kerja bakti)
 - Tidak adanya dominasi kelompok tertentu dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan kegiatan
 - Upaya bersama untuk menciptakan kondisi yang adil dan merata dalam kehidupan desa

D. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, yang terlibat dalam kegiatan cakruk.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Ini mencakup buku, artikel, dokumen, arsip, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dan peran cakruk dalam masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari subjek yang memahami, mengalami, dan terlibat dalam kegiatan cakrukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) bertujuan untuk mengeksplorasi informasi secara luas, sementara wawancara semi-terstruktur memberikan arah yang sistematis dalam penggalian data.

Menurut Sugiyono (2024), wawancara memiliki kelebihan karena memungkinkan peneliti melakukan kontak langsung dengan informan, memperoleh data yang lebih dalam, dan memberikan ruang kepada informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman pribadinya.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara bertujuan untuk menggali: Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila, Bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik musyawarah, gotong royong, dan kebersamaan dalam cakrukan, Peran cakrukan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat desa, Harapan warga terhadap keberlangsungan dan pengembangan kegiatan cakrukan. Informan yang diwawancara meliputi: Tokoh masyarakat atau tokoh adat desa, Ketua RT atau pelaksana kegiatan cakrukan, Warga Desa Dadapan yang aktif dalam kegiatan cakrukan, Perangkat desa yang mengetahui jalannya kegiatan sosial masyarakat.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti mengamati dan sesekali terlibat dalam kegiatan masyarakat,

khususnya yang dilakukan di cakrukan. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2024), observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena memberikan data faktual yang tidak dapat direkayasa.

Data yang diamati dalam penelitian ini antara lain: Situasi dan dinamika kegiatan di cakrukan, Interaksi sosial antarwarga selama musyawarah atau kegiatan sosial berlangsung, Nilai-nilai Pancasila yang muncul dalam praktik, seperti musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial, Partisipasi warga dalam kegiatan cakrukan. Observasi dilakukan untuk memastikan keaslian data, sekaligus menjadi alat pembanding terhadap hasil wawancara dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai catatan, arsip, foto, atau dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan cakrukan di Desa Dadapan. Menurut Sugiyono (2024), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya yang mendukung kredibilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi difokuskan pada: Foto kegiatan cakrukan seperti musyawarah, kerja bakti, atau diskusi warga, Arsip atau catatan hasil musyawarah masyarakat (jika tersedia), Bukti visual seperti video atau dokumentasi kegiatan sosial warga desa yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Untuk mendukung dokumentasi, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera dan catatan lapangan. Dokumentasi ini memperkuat bukti empiris dan memberikan gambaran visual tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat diartikan sebagai proses mengartikan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian, atau dengan kata lain yang berarti agar data yang telah diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Setelah data diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Setelah data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya data diolah. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tahap Editing

Dalam tahapan ini, hasil wawancara diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pengisian data. Peneliti akan memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan oleh informan dan memastikan bahwa semua data relevan telah dicatat dengan akurat.

2. Tahap Interpretasi

Menafsirkan data yang diperoleh untuk mencari makna yang lebih luas, menghubungkan jawaban dengan data lain. Ini melibatkan analisis mendalam untuk memahami konteks yang melatarbelakangi data. Peneliti akan berusaha memahami pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman. Model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2024) Mengemukakan terdapat

tiga langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun langkah langkah analisis interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyaringan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini membantu memilah data yang relevan untuk penelitian dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Menyusun dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penyajian data, informasi yang telah diorganisir disimpulkan berdasarkan kelompok pendapat yang saling menyinergikan, sehingga dapat diketahui benang merah dari data lapangan yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut pandangan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2024) penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang utuh dan menyeluruh dalam penelitian kualitatif. Mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dengan verifikasi untuk memastikan kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti akan menguji makna-makna yang timbul dari data untuk memastikan validitas temuan, serta mendiskusikan hasil dengan rekan sejawat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

H. Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2016) meliputi beberapa teknik pemeriksaan data, antara lain:

1. Kredibilitas

Kredibilitas ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil - hasil penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data yaitu sebagai berikut :

a) Perpanjangan penelitian

Perpanjangan penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti karena data yang dikumpulkan belum lengkap. Perpanjangan penelitian dilakukan karena ingin mengetahui secara jelas apa yang dilakukan oleh informan dalam aktivitasnya.

b) Triangulasi

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka data-data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan menguji kredibilitasnya. Teknik pengujian kredibilitas data atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Sugiyono (2024) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara semi struktural, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kerukunan, kebersamaan, keadilan, dan partisipasi aktif warga desa. Pancasila tidak cukup dipahami sebagai ideologi normatif, tetapi harus diaktualisasikan secara nyata dalam praktik sosial sehari-hari agar benar-benar hidup di tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakrukan berperan sebagai media sosial dan kultural yang efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di Desa Dadapan. Melalui berbagai kegiatan masyarakat seperti gotong royong (siskamling dan kerja bakti), musyawarah warga, serta tradisi ruwatan atau sedekah bumi, cakrukan menjadi ruang interaksi yang memungkinkan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial diwujudkan secara konkret. Cakrukan tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi berfungsi sebagai media pembelajaran sosial, media demokrasi lokal, dan media pemersatu masyarakat.

Menurut pandangan penulis, kuatnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan masyarakat di Desa Dadapan tidak terlepas dari keberadaan cakrukan sebagai media yang hidup dan diterima secara kultural oleh warga. Cakrukan mampu menjembatani nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial masyarakat, sehingga nilai tersebut tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif warga. Dengan demikian, cakrukan menjadi sarana strategis dalam proses internalisasi

nilai-nilai Pancasila yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa cakrukan bukan sekadar tradisi atau forum informal, melainkan media penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat karakter dan kehidupan bermasyarakat yang rukun, adil, dan demokratis. Keberadaan cakrukan perlu dipertahankan dan diberdayakan sebagai salah satu model praktik baik (best practice) implementasi Pancasila berbasis kearifan lokal.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

- 1) Bagi Masyarakat Desa Dadapan
Diharapkan dapat terus menjaga eksistensi cakrukan sebagai ruang interaksi sosial, serta memperkuat praktik nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan agar tetap menjadi teladan kehidupan bermasyarakat yang rukun, adil, dan demokratis.
- 2) Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat
Perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap keberlangsungan kegiatan cakrukan, baik berupa fasilitas maupun dukungan kebijakan, agar cakrukan tetap menjadi wadah pemberdayaan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal.
- 3) Bagi Generasi Muda
Pemuda desa diharapkan aktif terlibat dalam setiap kegiatan cakrukan, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat terus diturunkan lintas generasi dan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.
- 4) Bagi Dunia Pendidikan dan Penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal,

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*.
- Albaina, F., & Masrufah, B. 2024. Implementasi Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Smpn 2 Diwek Jombang *Doctoral dissertation, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang*.
- Ardhiansyah, M., Suntoro, I., & Nurmala, Y. 2017. Persepsi masyarakat terhadap pelayanan publik oleh aparatur desa. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*.
- Ajizah, N., Gustaman, R. F., Yustira, M. G., Juliana, R. A., Tania, Y., Assyadiah, S. P., ... & Rosita, L. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dari Sebuah Produk Budaya. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Jumlah Keluarga Ikut Serta Dalam Kegiatan Sosial/Gotong Royong Di Lingkungan RT Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pesisir Selatan, 2023
- Bahri, S. 2013. Peran TBM Cakruk Pintar dalam Pemberdayaan Masyarakat Nologaten Caturtunggal Sleman Yogyakarta. *Skripsi SI Ilmu Perpustakaan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga*.
- Della Ardhani, M., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriono, R. A. 2022. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81-92.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. 2023. Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (civic participation). *Pancasila and Civics Education Journal*.
- Eko, Sugiarto. 2015. Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis. *Yogyakarta: suaka media*, 12.
- Fajriyah, I., Midhio, I. W., & Halim, S. 2017. Pembangunan perdamaian dan harmoni sosial di bali melalui kearifan lokal menyama braya. *Damai dan Resolusi Konflik*.

- Faradila, A. H., Holilulloh, H., & Adha, M. M. 2015. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*.
- Wahyono, I. 2018. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Indriani, J., Aisyah, N., & Trisno, B. 2024. Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*.
- Jannah, A. N., Iksan, B., Elfia, D., Arissah, E., Marpaung, F. A. D., & Yanti, E. F. 2024. Implementasi Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Sebagai Upaya Penguatan Identitas Manusia Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*.
- Kaelan, K. 2016. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Karmanis, M. S., & ST, K. 2021. *Analisis Implementasi Kebijakan Publik*. CV. Pilar Nusantara.
- Kinda, A. C. 2023. Implementasi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Proceedings Series of Educational Studies*, 161-165.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kulitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, Cet-11,3*
- Maharani, Z. Y. D. Z. Y. D. 2024. Managemen Pengembangan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Mi Marif Bulurejo Dan Sd Islam Alfirdaus, *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- karya Manurung, E. A., Pitoewas, B., & Rohman, R. 2023. Students'understanding Of Pancasila Values As The Nation's View Of Life At Bhakti Utama Vocational School Bandar Lampung. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*.
- Maryati, M., & Sianturi, R. 2020. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. 2022. Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era merdeka belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Nany, S., & Ch, Y. 2018. Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Nashihin, H. 2019. Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi). *CV. Pilar Nusantara*.

- Nugroho, R. 2023. Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Berbangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Pedrason, R., Hamid, S., & Harryarsana, I. G. K. B. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Dan Moral Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sentul. *Community Development Journal*.
- Prasetyo, A. G. 2016. Menuju demokrasi rasional: Melacak pemikiran jürgen habermas tentang ruang publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Rambe, U. K. 2020. Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. 2024. Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*.
- Rohani, E. 2024. Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Pancasila*.
- Setiawan, I. 2021. Ekspektasi cangkrukan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok pada siswa di pesantren: Ekspektasi cangkrukan. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*.
- Smith, P. 2020. Durkheim and after: The Durkheimian tradition, 1893-2020. *John Wiley & Sons*.
- Soekanto, S., & Soerjono Soekanto 2019. Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi).
- Sugiono, S. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alvabeta CV*.
- Supriyono, S., & Adha, M. M. (2020). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai- Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*.
- Suranto, 2019. Komunikasi Sosial Budaya. *Yogyakarta : Graha Ilmu*.
- Suryadi, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Suwastawan, I. W., Holilulloh, H., & Nurmala, Y. (2015). Pengaruh internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap sikap anggota organisasi Peradah Seputih Mataram. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*.
- S. Syamsul Niam, A. Nurhayati. (2021). “Cangkru’an” Dan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama. *Jurnal Harmoni*.